



Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia

Afrina Andriana. FA¹, Delfi Eliza²

^{1,2} Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

E-mail: afrina.andriana@gmail.com, deliza.zarni@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-11-10 Revised: 2021-11-28 Published: 2021-12-07	This study aims to determine how the comparison of education in Indonesia with education in Finland. As education in Indonesia is far, far behind compared to other countries. At this time education is the number one and most important thing for humans. It can be seen from the quality of education in Finland that the success of education has been recognized worldwide. In contrast to Indonesia, the educational comparison looks very different. The research method used is literature review, where data collection is sourced from journals or books that have been analyzed based on existing problems. There are several results regarding education between these two countries, namely, 1) Indonesian education is more widely used for competency events, while Finland puts forward the principle of equality, 2) there is a system of living in class for students whose abilities are below average and student ranking, Finland does not use the system like this, 3) Indonesia study load every week +/- 40 hours, Finns study +/- 30 hours a week, 4) in Indonesia, the learning is mostly done in classrooms, while Finland uses the problem solving method, 5) assignments will there is always face to face for students in Indonesia but not for Finland, this country does not burden students to do assignments. And finally, 6) Indonesian teachers can be at least D4, if Finland has the minimum teacher qualification for Masters (S2). If you want to enter elementary school in Indonesia, students must have a written recommendation letter from the teacher beforehand.
Keywords: <i>Education; Indonesian; Finland.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-11-10 Direvisi: 2021-11-28 Dipublikasi: 2021-12-07	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan pendidikan yang ada di Indonesia dengan pendidikan yang ada di Finlandia. Sebagaimana pendidikan di Indonesia jauh sangat jauh tertinggal dibandingkan negara lain. Pada saat ini pendidikan adalah satu hal yang nomor satu dan yang terpenting untuk manusia. Terlihat dari kualitas pendidikan di Finlandia keberhasilan pendidikannya sudah diakui dunia. Berbeda dengan Indonesia, perbandingan pendidikannya terlihat sangat jauh berbeda. Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka, dimana pengambilan data dalam bersumber dari jurnal-jurnal atau buku-buku yang telah dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Terdapat beberapa hasil mengenai pendidikan antar kedua negara ini yaitu, 1) pendidikan Indonesia lebih banyak digunakan untuk ajang kompetensi, sedangkan Finlandia mengedepankan prinsip kesetaraan, 2) terdapat sistem tinggal kelas bagi siswa yang kemampuannya dibawah rata-rata dan perangkingan siswa, Finlandia tidak menggunakan sistem seperti ini, 3) Indonesia beban belajarnya setiap minggu +/- 40 jam, Finlandia belajar +/- 30 jam perminggunya, 4) di negara Indonesia pembelajarannya lebih banyak dilakukan di ruang kelas, sedangkan Finlandia menggunakan metode problem solving, 5) pemberian tugas akan selalu ada setiap kali bertatap muka bagi peserta didik di Indonesia namun tidak untuk Finlandia, negara ini tidak membebani peserta didiknya untuk mengerjakan tugas. Dan yang terakhir, 6) guru di Indonesia bisa minimal D4, jika Finlandia kualifikasi guru minimal master (S2). Jika ingin memasuki sekolah dasar di Indonesia peserta didik harus memiliki surat rekomendasi tertulis dari pihak pengajar sebelumnya.
Kata kunci: <i>Pendidikan; Indonesia; Finlandia.</i>	

I. PENDAHULUAN

Profesi yang memerlukan keahlian khusus yang dimiliki seseorang salah satunya disebut guru, setiap pendidik harus mempunyai keterampilan dalam menyampaikan materi. Usman (1997:1-2) berpendapat bahwa orang

yang pintar sekalipun belum tentu bisa disebut sebagai guru, untuk menjadi seorang pendidik diperlukan beberapa ketentuan khusus, sebagai pengajar yang profesional harus mengetahui asal usul pendidikan dan mampu mengetahui beberapa cabang ilmu dan mampu

mengembangkannya melalui pendidikan tertentu.

Dalam dunia pendidikan, guru berperan sebagai pemimpin dalam memberikan materi pelajaran dan sebagai pendidik agar anak menjadi pandai dan juga berakhlak baik. jadi sebagai pendidik harus mampu menggerakkan para peserta didiknya untuk mau belajar dan mau mengerjakan tugas dengan baik. selain itu, menurut Rahendra (2013:284) pada masa sekarang guru tidak harus tampil sebagai pengajar seperti yang terlihat selama ini, melainkan beralih sebagai pembimbing atau manajer belajar, posisi utama yang ditempati manusia yaitu pendidikan. Diindonesia masalah pendidikan itu masih sangat banyak tak hanya karena yang ada di dalam negeri namun juga dari luar. Permasalahan ini diakibatkan karena banyaknya perubahan dalam bidang pendidikan, contohnya seperti kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, perbedaan kebudayaan dan nilai sosial dalam masyarakat, sehingga dari segi pendidikan pun terdapat perubahan dan berpengaruh bagi kemajuan pendidikan. Kemajuan pendidikan juga dipengaruhi oleh budaya. Masyarakat juga harus berubah dengan mengandalkan pendidikan. Dengan begitu terdapat perbandingan kualitas pendidikan indonesia dengan finlandia yang telah diakui dunia karena keberhasilan pendidikannya.

Menurut sarica & cavus (2009) Posisi utama yang terpenting dalam kehidupan sekarang adalah pendidikan. Gaya hidup seseorang akan berubah jika pendidikannya berkualitas. Sistem pendidikan indonesia dikembangkan pada tahun 1947 melalui kurikulum terbitan pertama yaitu rencana pelajaran 1947. Perkembangan zaman memberikan jalan bagi para pendidik untuk merangkai sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan pancasila. Merancang sebuah pendidikan membutuhkan waktu yang sangat lama dan juga harus dipertimbangkan demi meningkatkan mutu, kualitas yang terkandung dalam masyarakat. Setiap komponen yang dibuat harus ada tujuannya, menjadi yang terbaik didunia dalam segi pendidikan, finlandia merubah sistem pendidikannya agar lebih fleksibel dan mudah di cerna peserta didiknya. OECD (*Organization for Economic Cooperation & Development*) tahun 2015 menyelenggarakan tes PISA (*Programme for International Student Assessment*), finlandia menjadi negara yang berkualitas bagus dan mendapatkan posisi tertinggi dengan pendidikan terbaik, baik itu dari segi *science*, *reading* dan *mathematics*. Berbeda dengan negara indonesia,

mendapatkan hasil dengan posisi kualitas pendidikan terendah.

Finlandia menerapkan teori dari Ki Hadjar Dewantara, sehingga pendidikan dinegara mereka berkualitas baik. hal ini sangat menarik untuk di kaji. Mendengar dari pernyataan bapak anies baswedan (Liputan6.com, 2014) pendidikan di negara finlandia dalam beberapa puluh tahun terakhir mengalami kemajuan yang sangat cepat, padahal semulanya kualitas pendidikan dinegara ini tidak lebih baik dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Pada dasarnya Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan Indonesia, tetapi negara finlandialah yang berhasil menerapkan tulisan dari tokoh tersebut sehingga berhasil hingga saat ini.

Pergantian kurikulum pendidikan nasional merupakan sejarah panjang bagi pendidikan indonesia. Terhitung dari tahun 1947, indonesia sudah terlalu sering mengganti kurikulum pembelajarannya, efeknya ketika pendidik belum sepenuhnya menerapkan kurikulum ini sudah muncul kurikulum baru, hal inilah yang membuat jatuhnya sistem pendidikan di Indonesia. Bentuk pendidikan seperti ini tentunya menjadi teguran besar bagi seluruh bangsa, agar menemukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan karakter anak bangsa. Tidak halnya dengan pendidikan di finlandia yang berhasil menempati posisi terbaik sebagai sistem pendidikan yang berkualitas hebat. Putra (2015) Menyiratkan bahwa pendidikan harus didasari dengan keseimbangan, tanggung jawab, berbudaya serta mampu menghasilkan kualitas yang memuaskan. Sehingga keberhasilan negara finlandia ini tentunya dapat dijadikan contoh atau panutan bagi negara indonesia agar mampu memberikan pendidikan yang baik bagi masyarakatnya.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan kajian pustaka, dimana untuk pengambilan data bersumber dari jurnal-jurnal atau buku-buku yang telah dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Menurut Sugiyono (2013) penelitian studi literatur adalah penelitian yang mencari, mengumpulkan, dan menganalisa referensi yang terpercaya dari berbagai sumber yang ada di buku, majalah, arsip, artikel serta dokumen-dokumen yang sama dengan permasalahan yang terjadi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan di Indonesia

Indonesia telah mengolaborasikan aktivitas pendidikannya dengan Undang-Undang.

Pada UUD 1945 di alenia ke 4 mengatakan bahwa pendidikan indonesia harus mampu memberikan hal yang terbaik untuk menceerdaskan kehidupan bangsa. Secara terperinci disebutkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengenai pendidikan indonesia. Penjelasan mengenai prinsip pendidikan di indonesia tertulis dalam pasal 4 ayat 1 hingga 6. Dalam penelitian raihani (2011) mengatakan bahwa perkembangan pendidikan indonesia sedang berkembang dari era revolusi industri 4.0 menjadi *social education* 5.0. didalamnya tertulis agar pendidikan di indonesia harus dilakukan secara demokratis dan adil demi menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai kultural, nilai keagamaan dan kemajemukan bangsa.

Tak hanya itu, pada UU Sisdiknas pasal 5 ayat 1 mengatakan bahwa seluruh manusia memiliki wewenang untuk mengikuti pendidikan yang berkualitas. Namun kenyataannya hal ini sanat bertentangan dengan UU Sisdiknas pasal 5 ayat 2 sampai 4, menyatakan bahwa setiap orang yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sejenisnya berhak untuk memperoleh pendidikan. Terlihat dari sistem pendidikannya lembaga pendidikan indonesia selalu memfokuskan akan kompetensi dan memilah peserta didik yang berpotensi dengan yang kecerdasannya dibawah rata-rata.

B. Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan di Finlandia

Menurut finland (2015) untuk membangun perekonomian dan peradaban memerlukan pendidikan yang baik. Keselarasan budaya dengan pendidikan merupakan target utama yang akan diperoleh oleh pemerintah finlandia. Terlihat dalam strategi kementerian pendidikan finlandia tahun 2015. Pemerintah negara ini akan mengurus kesejahteraan intelektual, fisik dan ekonomi melalui akses pendidikan yang luas bagi warganya, jika di indonesia kompetisi menjadi sebuah kebanggaan, tidak dengan finlandia negara ini tidak menerima yang namanya kompetisi atau persaingan, karena publik finlandia akan tepat pendirian dan yakin pada prinsipnya yang adil (*equity*). Mereka memegang teguh prinsip kesetaraan (*equality*) dan keadilan (*equity*) serta tidak akan pernah menyetujui pengelolaan pendidikan yang berbau kompetisi (putra, 2015). Warga negara finlandia memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Akses terhadap pendi-

dikan mejadi prinsip dasar dalam pembuatan regulasi di bidang pendidikan. Kebijakan ini menjadi keunggulan untuk memberikan pendidikan yang gratis untuk masyarakat, dengan membangun tanggung jawab dan keyakinan dalam setiap bentuk interaksi dikemukakan oleh publik finlandia (putra, 2015).

Dalam mengoptimalkan pendidikan dinegara ini kepala sekolah dan guru bekerjasama dengan orang tua untuk menyiapkan pendidikan yang maksimal agar menumbuhkan rasa kepercayaan dalam mengelola pendidikan. Rasa yakin ini dijunjung dengan nilai profesionalisme, jujur tanggung jawab serta diperkuat dengan nilai kerjasama dan kolaborasi (putra, 2015). Cara yang digunakan agar mampu bersaing adalah dengan merancang perekonomian yang berada ditaraf internasional, disini sekolah harus mengurangi persaingan antar siswa dan maupun sekolah. Negara ini memiliki ramalan tersendiri dalam menghadapi persaingan global atau sebaliknya, sekolah mampu menngkatat kerjasama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pendidikan finlandia dengan indonesia.

C. Kurikulum Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia

Yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dinegara ini yaitu pemerintahannya. Siswa akan diberikan nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dimulai dari awal sekolah hingga perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk diberikan materikulasi bertujuan untuk menyiapkan para calon peserta didik mengenyam pendidikan tingkat dasar. Pada tahap ini pendidik harus mampu membangun keterampilan pada anak melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Tujuh tahun adalah usia untuk memasuki masa sekolah di negara finlandia. *The National Board of Education* merupakan badan yang menyusun kurikulum inti secara nasional. Menurut Finnish National Agency For Education (2018) Kurikulum dinegara ini disusun agar lembaga pendidik memiliki panduan dalam mengajar dan memenuhi standar isi pendidikan. Mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak. Orangtua juga berperan dalam penyusunan mata pelajaran ini. 9 tahun untuk pendidikan dasar. Selama 6 tahun anak akan

diajarkan oleh guru yang sama. dengan menggunakan sistem kurikulum struktur tunggal. (Anggoro, 2017). Hal ini bertujuan agar peserta didik fokus dalam mengasah keterampilan dan mengetahui potensi apa yang ada pada anak.

Matematika, sejarah, ilmu sosial, bahasa asing, ilmu agama dan yang lainnya akan diperkenalkan dalam jangka waktu tiga tahun terakhir pendidikan. Namun bahasa internasional akan selalu diajarkan agar anak terbiasa. Salah satu hal utama yang mereka lakukan yaitu membentuk karakter pada peserta didik. Jika di Indonesia guru akan mengajarkan materi pembelajaran yang sangat banyak dalam satu harinya ada beberapa materi yang harus dikuasai anak, hal ini memberatkan untuk anak ditambah lagi dengan penambahan tugas yang akan dikerjakan dirumah.

Pada hal ini terdapat perbedaan yang mendasar, finlandia lebih menekankan dalam penguasaan bahasa asing dan sastra kepada peserta didiknya. Di negara ini tidak ada yang namanya tinggal kelas dan perangkingan didalam pendidikan. Beda dengan yang diterapkan pendidik di indonesia. Finlandia juga tidak menggunakan pembagian raport dan tidak memberikan tugas atnbahasan pada peserta didiknya karena hal tersebut tidak termasuk dalam kurikulum finlandia. Setiap pembelajaran yang tercapai akan disampaikan melalui kegiatan matrikulasi yang diadakan sebelum memasuki perguruan tinggi. Siswa membuat dan merencanakan sendiri apa yang akan mereka konpetisikan namun tetap dibantu oleh orangtuanya. Kegiatannya dilakukan dengan bertahap dan terproses dengan baik.

Untuk memantapkan kecerdasan peserta didiknya dalam menganalisa lingkungannya, pendidik memberikan pemahaman yang baik dengan memberikan teori melalui kegiatan pemecahan masalah misalnya seperti mengadakan percobaan ilmu sains (kasihadi, 2016), hal ini tentu berbeda dengan pendidikan indonesia yang terlalu sibuk dengan adanya pembagian ranking dan kasus tidak naik kelas. Sehingga banyak anak yang tertekan dan beranggapan bahwa dirinya tidak pintar. Tidak hanya itu di finlandia sekolah sebanyak 190 hari pertahun sedangkan indonesia 230 hari/tahun. Suasana belajar di finlandia lebih santai dan fleksibel dengan menyusun konsep yang mampu mengembangkan keterampilan

peserta didik dengan proses pembelajaran yang menarik.

D. Sarana dan Prasarana Pendidikan Indonesia dan Finlandia

Pendidikan pada zaman sekarang ini tidak bisa digambarkan dengan kualitas fisik bangunan sekolah, finlandia telah membuktikan, para peserta didik tidak harus belajar yang berfokus duduk dibangku kelas, mereka bebas menggunakan ruang belajar baik di sudut manapun namun tetap mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Para pendidik memberikan keleluasaan bagi peserta didik jika sudah merasa bosan belajar untuk bermain didalam kelas. Bimbingan konseling juga merupakan hal yang wajib dilakukan di negara ini.

Guru akan memberikan perhatian lebih bagi peserta didik yang memiliki masalah dengan mentalnya baik itu gangguan psikologis maupun *mental weakness*. Di indonesia jika terdapat anak yang seperti ini tidak akan dimasukan kesekolah biasa melainkan bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Sekolah di finlandia memberikan makan siang gratis yang bergizi tinggi untuk anak agar kecerdasan anak terjaga dan anak mendapatkan asupan gizi yang baik. Di negara ini tersedia juga bus antar jemput bagi peserta didik. Penyediaan buku pembelajaran juga diberikan begitupun jaringan internet yang untuk memadai perpustakaan disekolah. Berbeda dengan indonesia, walaupun terdapat bantuan dari dana BOS, dalam pelaksanaannya masih terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi seperti buku-buku yang diberikan tidak tersedia dengan tepat waktu sehingga proses pembelajaran peserta didik terhambat.

Fasilitas WIFI juga masih terbilang belum baik, mengapa demikian di indonesia WIFI tersebut digunakan untuk hal-hal yang kurang penting, tidak seperti di finlandia yang menggunakan jaringan WIFI dengan sebaik mungkin. Menurut kasihadi (2016) pemerintah finlandia sangat memperhatikan generasi penerus bangsanya, namun sangat berbeda dengan indoneisa. Jika orang tua berpenghasilan tinggi maka anak akan mendapatkan fasilitas yang bagus dan berkualitas. Sekolah yang bagus identik dengan biaya yang tinggi, sehingga bagi peserta didik yang penghasilan orang tua rendah tidak akan mendapatkan fasilitas seperti yang mereka harapkan (widodo,

2016), oleh karenanya terjadi kesenjangan dalam pendidikan yang berkualitas.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan finlandia akan selalu didepan. Meraka akan melakukan peningkatan mutu dengan cara memberikan pelatihan keterampilan yang bertaraf internasional dan mendatangkan pemateri yang kompeten dari berbagai negara maju dan melakukan *Student Exchange Program*. Negara indonesia juga sudah menerapkannya namun masih belum sepenuhnya terlaksana.

Pada tahun 1995 finlandia membangun hubungan internasional dengan negara-negara di eropa. Institusi pendidikan akan menawarkan pendidikan yang sangat berkualitas yang berfokus pada keahlian peserta didik tersebut, pembelajarannya akan di berikan dalam bentuk bahasa asing (Ministry of Education Finland, 2015), tidak hanya itu pendidikan tinggi membawa peluang kerjasama internasional khususnya di negara uni eropa dan nordik. Jika diindonesia kerjasama internasionalnya dilakukan dalam bentuk pertukaran pelajar antar universitas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan dalam pendidikan di negara indonesia, negara kita bisa mencontoh bagaimana proses belajarnya, kurikulumnya begitu juga hal yang menyangkut dengan pendidikan agar pendidikan di indonesia bisa berkembang dengan baik dan seluruh peserta didik mendapatkan kesetaraan dan kesejahteraan dalam mendapatkan ilmu pendidikan. Sebagai panutannya negara indonesia bisa mencontoh sistem pendidikan dari negara luar tak jauh finlandia mereka sangat menjunjung tinggi akan pendidikan dan maampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas hebat dan aktif dalam segala bidang, dengan cara lain mungkin pemerintah indonesia bisa menerima saran-saran yang bagus dari berbagai negara demi meningkatkan kualitas pendidikan yang baik. Setiap negara mempunyai karakteristik dalam pendidikan-nya, oleh karenanya kita selaku calon peserta didik bisa banyak belajar agar mendapatkan perubahan yang banyak agar pendidikan dinegara kita bisa maju dan berkualitas.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan serta memodifikasi penelitian ini dengan menyajikan beberapa pendukung lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggoro, S. (2017). *Keberhasilan Pendidikan Finlandia*.
- Finland, M. of E. (2015). *Ministry of Education 2015*.
- Finnish National Agency For Education. (2018). *Education System: Equal Opportunities to High Quality Education*.
- Kasihadi, R. . (2016). *Optimalisasi Prestasi Peserta Didik Melalui Sistem Pendidikan yang Humanis: Suatu Perbandingan dengan Negara Maju*. Jurnal Widyatama, 20(2), 145-151.
- Liputan6.Com. (2014). *Pendidikan di Finlandia Maju Berkat Ki Hajar Dewantara*.
- OECD. (2015). *Country Note Results of PISA 2015: Indonesia*.
- Parker, L., & Raihani, R. (2011). Democratizing Indonesia through Education ? Community Participation in Islamic Schooling. *Educational Management Administration & Leadership*, 39(6), 712-732. <https://doi.org/10.1177/1741143211416389>.
- Putra, K. . (2015). *Resistensi Finlandia terhadap Global Educational Reform*. Jurnal Analisis Hubungan Internasional, 4(1), 1393-1421.
- Maya, Rahendra. 2013. "Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor*. Vol. 03 No. 02 Edisi Januari 2013.
- Sarica, G. N., & Cavus, N. (2009). *New trends in 21st Century English learning*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 439-445. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.079>.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- UU RI NO.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: Kreasi.
- Usman, Moh. Uzer, 2006, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: ; PT Remaja Rosda Karya.